

Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Islami di Kampung Qurnia Mataram

Berlian Melita Putri¹, Ikhwan Aziz Q¹, Rina Mida Hayati¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ berlianmelitaputri@gmail.com

ABSTRAK

This study is motivated by the variation of parents' professions that affect their involvement in educating children, especially related to the formation of Islamic character in the midst of their busy work. The purpose of this study is to determine the role of parents in the formation of Islamic character in Kampung Qurnia Mataram. Based on role theory, parents act as the main teachers for children in helping them develop moral and religious beliefs. In addition to meeting the basic needs of their children, parents also have an obligation to help them develop strong moral character. The method used is a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through observation, interviews, and documentation in Kampung Qurnia Mataram, involving parents, children, and the surrounding community as informants. Data were analyzed using reduction, presentation, and drawing conclusions, and their validity was maintained through triangulation of sources, methods, and time. The focus of this study is on indicators of parental roles, such as giving praise, orders, and accompanying children in learning and worshiping. The results of the study show that the role of parents is very influential in the formation of children's Islamic character, in accordance with existing theories. Parents provide support in the form of praise, orders to worship, and learning facilities that support children's development. Their involvement in accompanying children to study, maintaining health, and checking learning outcomes at school strengthens children's Islamic character, which includes discipline, responsibility, and a strong understanding of religion.

Kata Kunci: Role of Parents, Islamic Character, Creating of Islamic Character

Article Info

Article history:

Received
January 03, 2025

Revised
March 15, 2025

Accepted
06 May, 2025

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

© 2025 by Berlian Melita Putri, Ikhwan Aziz Q, Rina Mida Hayati (s)

PENDAHULUAN

Teori peran (*role theory*) adalah konsep dalam ilmu sosial yang mempelajari bagaimana individu berperilaku sesuai dengan harapan yang melekat pada posisi sosial mereka dalam masyarakat (Biddle, 2013). Peran mencakup serangkaian norma, harapan, dan kewajiban yang ditetapkan oleh masyarakat untuk posisi tertentu, seperti peran sebagai orang tua, guru, atau pemimpin. Teori ini membantu memahami interaksi sosial dan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang ada. Peran merupakan ciri kedudukan (status) yang dinamis, menurut Soerjono Soekanto; seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2016).

Orang tua memiliki beban tugas yang berat dalam mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anaknya. Selain memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, tanggung jawab utama orang tua adalah membimbing perkembangan moral dan karakternya. Tujuannya adalah agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang matang secara sosial, emosional, dan fisik. Dalam kapasitas ini, orang tua berperan sebagai pilar utama dalam pengembangan kepribadian anak-anaknya, yang membekali mereka dengan prinsip-prinsip moral yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan (Yusuf, 2023).

Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan dasar pendidikan yang kuat, terutama terkait dengan nilai-nilai moral, etika, serta sosial yang akan membentuk karakter anak. Peran ini mencakup memberikan contoh perilaku yang baik, mendidik dengan penuh kasih sayang, dan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan mental dan emosional anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, membantu mereka memahami pentingnya pendidikan, serta mendukung perkembangan akademik dan non-akademik. Dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial, peran orang tua menjadi semakin penting untuk memfilter pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan anak (Fauziah & Setiawan, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Keluarga”*: Penelitian ini meneliti beragam pendekatan yang diterapkan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak mereka serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Fokus utama kajian ini adalah pada praktik sehari-hari yang dilakukan dalam lingkungan keluarga (Suharianto, 2018). *“Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Karakter Anak”*: Kajian ini menginvestigasi bagaimana partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan berdampak pada perkembangan karakter Islami anak. Penelitian ini berfokus pada aktivitas seperti pengajian, pengajian akbar, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Asiyah, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, ruang lingkup, dan indikator karakter Islami yang dikaji. Penelitian Suharianto (2018) lebih menekankan pada pendekatan-pendekatan umum yang diterapkan oleh orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islami kepada anak di lingkungan keluarga, tanpa secara khusus menyoroti indikator tertentu dari karakter Islami. Sementara itu, penelitian Asiyah (2021) lebih mengkaji keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan secara kolektif, seperti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di Kampung Qurnia Mataram dengan menitikberatkan pada empat indikator utama, yaitu takwa, jujur, disiplin, dan adil. Pendekatan yang diterapkan lebih komprehensif dengan mengkaji bagaimana setiap indikator tersebut diajarkan dan dikembangkan dalam keseharian anak melalui bimbingan orang tua, baik di lingkungan keluarga maupun melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur.

Hasil survey awal di lapangan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata dalam peran orang tua terhadap pembentukan karakter Islami pada anak dikampung Qurnia Mataram. Berdasarkan profesi yang beragam, seperti petani, pedagang, guru, dan buruh pabrik, terlihat bahwa rutinitas pekerjaan serta tingkat kesibukan sehari-hari memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak. Misalnya, orang tua yang bekerja sebagai petani menghabiskan sebagian besar waktu di ladang, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan bersama anak, seperti shalat berjamaah atau

membaca doa, menjadi terbatas dibandingkan dengan orang tua yang bekerja lebih dekat dengan rumah. Hal yang sama dialami pedagang yang sibuk di pasar, dan buruh pabrik dengan jam kerja panjang serta jadwal ketat, yang membuat mereka kesulitan untuk mendampingi anak dalam mengamalkan nilai-nilai Islami di rumah. Selain pendidikan rohani, pemenuhan kebutuhan batin anak juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter Islami. Anak memerlukan perhatian, kasih sayang, dan kehadiran orang tua sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan emosional mereka. Namun, jadwal orang tua yang padat kerap menjadi tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan batin anak dengan tanggung jawab pekerjaan. Beberapa anak mungkin merasa kurang diperhatikan secara emosional atau kurang mendapat dukungan saat menghadapi masalah, yang seharusnya menjadi kesempatan bagi orang tua untuk membimbing dan menguatkan karakter mereka melalui nilai-nilai Islami. Hasil survei ini menyoroti bahwa kesibukan pekerjaan tidak hanya memengaruhi peran orang tua dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka untuk memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi lebih kompleks, yang menuntut adanya keseimbangan antara memenuhi kebutuhan rohani dan batin anak guna membentuk karakter Islami yang kokoh dan terpadu.

Studi ini penting karena bertujuan untuk menentukan seberapa besar pengaruh orang tua terhadap karakter Islami anak-anak mereka, khususnya mengingat semakin rumitnya masalah kehidupan kontemporer. Studi ini menawarkan wawasan komprehensif tentang unsur-unsur yang memengaruhi efektivitas peran orang tua dalam lingkungan sosial modern, di mana aktivitas kerja dan kemajuan teknologi dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Diharapkan bahwa temuan studi ini akan menjadi dasar bagi inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan saran praktis tentang bagaimana orang tua dapat mengelola kewajiban kerja mereka dan pengembangan karakter anak-anak mereka. Lebih jauh, studi ini dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan pendidikan keluarga dan metode yang lebih fleksibel untuk mengajarkan nilai-nilai Islam di rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam lingkungan alamiah, khususnya, peran orang tua dalam pengembangan karakter Islam. (Gunawan & Raharjo, 2022). Tempat penelitian dilakukan di Kampung Qurnia Mataram, yang menjadi lokasi strategis untuk mengamati langsung peran orangtua dan karakter Islami anak yang ada di lokasi penelitian tersebut.

Subjek penelitian mencakup orangtua, anak, dan masyarakat Kampung Qurnia Mataram sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi dan proses pembentukan karakter Islami secara langsung di lokasi penelitian (Rahmawati & Suryani, 2022), sedangkan wawancara digunakan untuk menggali perspektif mendalam dari orangtua, anak dan masyarakat mengenai peran orangtua dalam pembentukan karakter Islami. Dokumentasi, seperti bukti foto-foto keseharian orangtua dalam membentuk karakter Islami anaknya, digunakan untuk mendukung validitas data (Suharto & Lestari, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al., (2021).

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui peran orangtua dalam pembentukan karakter Islami anak. Setelah data terkumpul, selanjutnya direduksi dan dikategorikan berdasarkan indikator-indikator utama, yaitu meliputi tanggapan siswa tentang karakter Islam yang meliputi takwa, jujur, disiplin, dan adil, serta pujian, perintah, bahan bacaan, perlengkapan, dan sarana, pendampingan belajar, bantuan mengerjakan tugas, mengatasi kesulitan belajar, bantuan menyusun jadwal sekolah di rumah, menjaga kesehatan, pemberian hadiah, pengecekan hasil belajar di sekolah, serta bantuan siswa belajar dan mengingat tugas/pekerjaan. Setelah seluruh data dikategorikan maka langkah selanjutnya keseluruhan data tersebut dibandingkan dengan teori yang ada terkait kesesuaian dengan teori. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Hidayat & Santoso, 2023). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan validitas temuan penelitian. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai narasumber, seperti orangtua, anak, dan masyarakat, guna memperoleh perspektif yang lebih objektif. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung di kelas, dan dokumen pendukung untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi waktu memastikan keakuratan data dengan pengumpulan informasi pada waktu yang berbeda, seperti awal, tengah, dan akhir semester, untuk melihat kesinambungan pola temuan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian lebih valid dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Islami pada anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga. Dalam Islam, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Pendidikan karakter Islami tidak hanya mencakup pemahaman tentang ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencerminkan sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, di tengah kesibukan dan tuntutan pekerjaan, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karakter anak mereka. Kondisi ini dapat berdampak pada keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas pembentukan karakter Islami dalam keluarga.

Kampung Qurnia Mataram merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat yang memiliki beragam profesi, seperti petani, pedagang, guru, dan buruh pabrik. Perbedaan latar belakang pekerjaan ini memberikan dinamika tersendiri dalam pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, tetapi keterbatasan waktu dan kesibukan sehari-hari sering kali menjadi kendala utama dalam memberikan bimbingan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua di Kampung Qurnia Mataram menjalankan perannya dalam pembentukan karakter Islami anak, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang diterapkan dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan pendidikan keluarga. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di tengah dinamika kehidupan modern.

Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Islami di Kampung Qurnia Mataram

Berdasarkan indikasi yang teridentifikasi, berikut ini diuraikan secara rinci fungsi orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak di Kampung Qurnia Mataram. Memberikan pujian, memberi perintah, menyediakan bahan bacaan, peralatan, dan sarana, mendampingi belajar, membantu mengerjakan tugas, mengatasi kendala belajar, membantu menyusun jadwal sekolah di rumah, menjaga kesehatan, memberikan hadiah, memantau hasil belajar di sekolah, membantu belajar, dan mengingatkan tugas/pekerjaan merupakan wujud peran orang tua dalam membantu anak mengembangkan karakter Islaminya (Murdiyanto, 2020). Adapun pembahasan terkait indikator-indikator tersebut, akan diuraikan secara mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Memberi Pujian

Anak-anak menerima pujian karena melakukan perbuatan baik, seperti membantu orang tua mereka di rumah atau yang lainnya, selain menerima nilai tinggi pada rapor mereka (Murdiyanto, 2020). Pemberian pujian oleh orang tua merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam mengamalkan nilai-nilai Islami. Di Kampung Qurnia Mataram, praktik ini telah menjadi bagian integral dalam pola asuh sehari-hari. Orang tua cenderung memberikan pujian verbal seperti "Alhamdulillah, anak soleh" ketika anak berhasil melaksanakan ibadah atau menunjukkan perilaku terpuji. Pujian semacam ini tidak hanya memperkuat perilaku positif tetapi juga menanamkan rasa bangga dalam diri anak terhadap identitas keislamannya.

Penelitian oleh Suhartini & Malik (2024) menegaskan bahwa pujian yang diberikan dengan tulus dapat membentuk karakter Islami pada remaja. Pujian berfungsi sebagai reinforcement positif yang mendorong anak untuk terus berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pujian juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Namun, penting bagi orang tua untuk memberikan pujian yang spesifik dan sesuai dengan konteks agar anak memahami perilaku apa yang dihargai.

Di sisi lain, pemberian pujian yang berlebihan atau tidak tepat dapat berdampak negatif. Anak mungkin menjadi terlalu bergantung pada pengakuan eksternal atau mengembangkan rasa superioritas. Oleh karena itu, keseimbangan dalam memberikan pujian sangat diperlukan. Orang tua di Kampung Qurnia Mataram disarankan untuk mengaitkan pujian dengan usaha dan niat baik anak, bukan hanya hasil akhir, sehingga anak belajar menghargai proses dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Selain pujian verbal, bentuk apresiasi lain seperti sentuhan fisik (misalnya pelukan) atau hadiah kecil juga dapat digunakan sebagai bentuk penghargaan. Namun, penting untuk memastikan bahwa hadiah tidak menjadi motivasi utama bagi anak dalam berperilaku baik. Hadiah sebaiknya diberikan sebagai bonus, sementara penekanan utama tetap pada nilai-nilai Islami dan kepuasan batin dalam menjalankannya.

Secara keseluruhan, pemberian pujian yang tepat dan proporsional oleh orang tua di Kampung Qurnia Mataram berperan signifikan dalam pembentukan karakter Islami anak. Hal ini sejalan dengan temuan Suhartini & Malik (2024) yang menekankan pentingnya apresiasi dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja. Dengan demikian, orang tua diharapkan terus mengembangkan keterampilan dalam memberikan pujian yang

efektif sebagai bagian dari strategi pendidikan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Murdiyanto (2020), yang menekankan bahwa pujian tidak hanya diberikan atas prestasi akademik tetapi juga untuk perilaku positif lainnya. Di Kampung Qurnia Mataram, orang tua secara aktif memberikan pujian verbal saat anak menunjukkan akhlak Islami, yang memperkuat motivasi dan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan, pemberian pujian oleh orang tua di Kampung Qurnia Mataram lebih tepat berkontribusi dalam meningkatkan karakter takwa. Takwa merupakan mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, serta menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela (Salim & Muthoharoh, 2021). Pujian seperti "Alhamdulillah, anak soleh" menegaskan hubungan anak dengan nilai-nilai agama dan mendorong mereka untuk terus berbuat baik dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa pujian berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan kesadaran spiritual anak, yang merupakan inti dari karakter takwa.

2. Memberi Perintah

Arahan yang dimaksud adalah untuk memerintahkan anak agar senantiasa berbuat kebajikan dan giat belajar di rumah (Murdiyanto, 2020). Memberikan perintah atau instruksi kepada anak merupakan salah satu cara orang tua menanamkan disiplin dan nilai-nilai Islami. Di Kampung Qurnia Mataram, orang tua seringkali memberikan perintah kepada anak untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa. Perintah ini tidak hanya bertujuan memastikan anak menjalankan kewajiban agama, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa.

Menurut penelitian oleh Suhartini & Malik (2024), metode perintah efektif dalam membentuk karakter Islami jika disampaikan dengan cara yang bijaksana. Orang tua disarankan untuk memberikan perintah dengan penjelasan mengenai alasan dan manfaat di baliknya, sehingga anak memahami tujuan dari perintah tersebut. Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan tidak merasa terpaksa dalam melaksanakannya.

Namun, tantangan muncul ketika perintah diberikan tanpa disertai contoh nyata dari orang tua. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga ketidaksesuaian antara perintah dan tindakan dapat menimbulkan kebingungan dan resistensi pada anak. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Suhartini & Malik (2024), keteladanan orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan cara penyampaian perintah. Nada suara yang lembut dan penuh kasih sayang lebih efektif dibandingkan dengan nada yang keras atau memerintah. Pendekatan yang penuh empati membuat anak merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima arahan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islami yang menekankan kasih sayang dalam mendidik anak.

Dalam konteks Kampung Qurnia Mataram, budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberikan perintah. Melibatkan anak dalam diskusi keluarga mengenai pentingnya menjalankan ajaran Islam dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen anak terhadap perintah yang diberikan. Dengan demikian, perintah tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Murdiyanto (2020) mengenai pentingnya memerintahkan anak untuk rajin belajar di rumah dan melakukan hal-hal positif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua di Kampung Qurnia Mataram aktif memberikan perintah kepada anak untuk melaksanakan ibadah wajib dan kegiatan Islami lainnya, yang tidak hanya memperkuat aspek keagamaan tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa perintah dari orang tua berperan dalam menanamkan disiplin dan nilai-nilai baik pada anak, termasuk kebiasaan belajar dan perilaku yang produktif.

Hasil penelitian ini lebih tepat meningkatkan karakter disiplin. Disiplin merupakan patuh pada setiap peraturan yang berlaku, patuh pada etika sosial atau masyarakat setempat, menolak setiap ajakan untuk melanggar hukum serta dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan tercela, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya (Salim & Muthoharoh, 2021). Memberi perintah kepada anak untuk menjalankan ibadah wajib (shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa) dan belajar di rumah menanamkan kebiasaan yang harus dilakukan secara teratur. Anak dibiasakan untuk mengikuti aturan dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh orang tua, yang merupakan aspek utama dari disiplin.

3. Menyediakan Buku Bacaan, Perlengkapan dan Fasilitas

Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik. Mulai dari menyediakan sarana belajar bagi anak hingga menyediakan buku bacaan, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi segala tuntutan anak (Murdiyanto, 2020). Penyediaan sarana pendidikan seperti buku bacaan Islami, perlengkapan belajar, dan fasilitas pendukung lainnya merupakan salah satu bentuk dukungan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak. Di Kampung Qurnia Mataram, beberapa orang tua telah menyadari pentingnya hal ini dan berusaha menyediakan berbagai sumber bacaan yang mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kisah para nabi, buku doa sehari-hari, dan tafsir sederhana. Akses terhadap literatur Islami ini membantu anak memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif (Rahman & Fauziah, 2022).

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki akses yang sama terhadap buku bacaan Islami. Faktor ekonomi menjadi kendala utama bagi sebagian orang tua dalam menyediakan buku bacaan yang berkualitas untuk anak-anak mereka. Beberapa anak mengaku bahwa mereka hanya membaca buku agama yang diberikan oleh sekolah atau madrasah, sementara di rumah mereka lebih banyak mengandalkan media elektronik sebagai sumber informasi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan akses anak terhadap literatur Islami di lingkungan keluarga (Fadilah & Hidayat, 2021).

Selain buku bacaan, perlengkapan belajar seperti alat tulis, meja belajar, dan penerangan yang memadai juga memiliki dampak besar terhadap efektivitas pembelajaran anak. Penelitian oleh Hakim & Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah cenderung lebih disiplin dalam belajar dan lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan. Sayangnya, beberapa keluarga di Kampung Qurnia Mataram masih mengalami keterbatasan dalam menyediakan ruang belajar yang nyaman bagi anak-anak mereka.

Peran orang tua tidak hanya sebatas menyediakan bahan bacaan dan perlengkapan belajar, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar anak. Beberapa orang tua menerapkan kebiasaan membaca buku Islami bersama anak sebelum tidur atau membacakan kisah-kisah para nabi sebagai pengantar tidur. Kebiasaan

ini tidak hanya mempererat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islami melalui metode yang menyenangkan (Nurhadi, 2023).

Dalam jangka panjang, penyediaan buku bacaan, perlengkapan, dan fasilitas belajar yang memadai berkontribusi terhadap perkembangan karakter Islami anak. Dengan adanya akses yang baik terhadap sumber pendidikan Islam, anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan agama yang baik di rumah (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Murdiyanto (2020) yang menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai guru di lingkungan keluarga dengan menyediakan segala kebutuhan dan perlengkapan belajar anak, termasuk buku bacaan dan fasilitas belajar. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa orang tua di Kampung Qurnia Mataram telah berupaya menyediakan buku bacaan Islami, perlengkapan belajar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama anak. Namun, masih terdapat kendala ekonomi yang menghambat akses sebagian keluarga terhadap literatur Islami berkualitas, sehingga beberapa anak lebih mengandalkan sumber belajar dari sekolah atau media elektronik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, penyediaan buku bacaan, perlengkapan, dan fasilitas belajar oleh orang tua lebih tepat berkontribusi dalam meningkatkan karakter takwa dan disiplin pada anak. Kebiasaan membaca bersama orang tua sebelum tidur atau mendengarkan kisah Islami membantu anak menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap ajaran Islam. Orang tua yang secara konsisten menyediakan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar juga membantu membentuk disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

4. Mendampingi Belajar dan Membantu Mengerjakan Tugas

Anak-anak harus didampingi oleh orang tua saat belajar di rumah agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Saat anak belajar di rumah, bimbingan orang tua sangatlah penting karena saat orang tua berada di dekat mereka, mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh (Murdiyanto, 2020). Mendampingi anak dalam belajar merupakan salah satu tanggung jawab utama orang tua dalam membentuk karakter Islami mereka. Orang tua di Kampung Qurnia Mataram umumnya menyadari pentingnya peran ini dan berusaha meluangkan waktu untuk membantu anak memahami pelajaran agama di rumah. Pendampingan ini meliputi bimbingan dalam membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, serta memahami konsep-konsep akidah dan akhlak Islam. Studi oleh Yusuf & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak berkontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman mereka dalam bidang agama.

Meskipun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua mampu mendampingi anak mereka dalam belajar secara optimal. Faktor utama yang menghambat adalah kesibukan pekerjaan, terutama bagi orang tua yang bekerja di sektor informal dengan jam kerja yang panjang. Beberapa anak mengaku bahwa mereka lebih sering belajar secara mandiri atau meminta bantuan dari kakak atau teman sebaya ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran agama (Fauziah & Setiawan, 2022).

Dalam menghadapi keterbatasan waktu, beberapa orang tua mencoba mengatasi masalah ini dengan mencari alternatif lain, seperti menyekolahkan anak ke madrasah atau

mengikutsertakan mereka dalam kelompok belajar keagamaan di lingkungan masjid. Beberapa keluarga juga menerapkan metode belajar berbasis diskusi, di mana orang tua dan anak saling berbagi pemahaman mengenai ajaran Islam setelah shalat berjamaah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman anak terhadap ajaran Islam serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak (Rahmawati & Suryani, 2022).

Namun, dalam beberapa kasus, ada anak yang merasa kurang nyaman jika orang tua terlalu mendominasi dalam proses belajar mereka. Anak-anak yang sudah menginjak usia remaja cenderung menginginkan lebih banyak kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam mendampingi belajar, dengan tetap memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi cara belajar yang paling efektif bagi mereka (Hidayat & Santoso, 2023). Dengan demikian, pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Qurnia Mataram memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami anak. Dengan dukungan yang cukup, anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak (Suharto & Lestari, 2023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Murdiyanto (2020), yang menyatakan bahwa pendampingan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah sangat penting untuk memastikan anak belajar dengan sungguh-sungguh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Qurnia Mataram umumnya menyadari pentingnya peran ini dan berupaya membimbing anak-anak mereka dalam memahami pelajaran agama di rumah, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami konsep akidah serta akhlak Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kehadiran orang tua dalam proses belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua orang tua mampu mendampingi secara optimal karena kendala pekerjaan dan keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan, pendampingan belajar dan membantu mengerjakan tugas oleh orang tua lebih relevan dengan peningkatan karakter takwa dan disiplin. Orang tua di Kampung Qurnia Mataram membimbing anak-anak mereka dalam membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, serta memahami konsep akidah dan akhlak Islam. Anak-anak yang terbiasa dengan keterlibatan orang tua dalam belajar cenderung memiliki pola belajar yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka.

5. Mengatasi Kesulitan Belajar

Pasti ada tantangan dalam proses mengajar anak. Dalam situasi ini, orang tua diharapkan memberikan arahan dan jalan keluar dari masalah tersebut. Misalnya, orang tua harus mampu mengajarkan anak-anak mereka cara membaca dan menulis jika mereka kesulitan dengan keterampilan ini atau memiliki masalah lain (Murdiyanto, 2020). Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam menerima pelajaran, termasuk dalam hal pendidikan agama. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar agar mereka tidak tertinggal dalam memahami ajaran Islam. Di Kampung Qurnia Mataram, beberapa orang tua menyadari pentingnya peran ini dan aktif membantu anak-anak mereka dengan memberikan penjelasan tambahan ketika anak mengalami kesulitan memahami materi agama (Gunawan & Raharjo, 2022).

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar, terutama dalam mata pelajaran agama yang lebih kompleks seperti fiqih dan tafsir. Beberapa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah merasa kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep agama kepada anak mereka. Dalam kasus seperti ini, anak-anak sering kali bergantung pada guru di sekolah atau ustaz di lingkungan sekitar untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik (Hakim & Setiawan, 2020).

Beberapa orang tua mencoba mengatasi keterbatasan ini dengan mencari metode alternatif dalam mendukung anak mereka. Misalnya, ada yang mengandalkan video pembelajaran Islami yang tersedia di internet atau mengikutsertakan anak mereka dalam kelompok belajar bersama. Selain itu, ada juga orang tua yang meminta bantuan dari anggota keluarga yang lebih paham tentang agama untuk membantu anak dalam memahami pelajaran yang sulit (Nurhadi, 2023).

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengatasi kesulitan belajar adalah kurangnya kesabaran dari sebagian orang tua dalam membimbing anak. Beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan ketika orang tua mereka terlalu menuntut hasil instan dalam belajar. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan kehilangan motivasi untuk belajar lebih lanjut (Syamsuddin & Alwi, 2022). Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat lebih memahami kebutuhan dan kemampuan belajar anak mereka secara individu. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kasih sayang, anak-anak akan lebih mudah dalam mengatasi kesulitan belajar mereka dan membentuk karakter Islami yang lebih kuat (Fadilah & Hidayat, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Murdiyanto (2020), yang menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan jalan keluar ketika anak mengalami kesulitan dalam proses belajar. Dalam konteks Kampung Qurnia Mataram, penelitian menemukan bahwa orang tua berupaya membantu anak mengatasi kesulitan dalam memahami ajaran Islam, seperti dengan memberikan penjelasan tambahan atau mencari metode alternatif, seperti video pembelajaran Islami dan kelompok belajar bersama.

Hasil penelitian ini lebih tepat dapat meningkatkan karakter disiplin dan jujur. Orang tua yang membantu anak mengatasi kesulitan belajar secara terstruktur mendorong anak untuk tetap tekun dan tidak menyerah dalam memahami pelajaran. Jujur merupakan tidak berbohong, berbuat sesuai aturan dan tidak curang, serta bersedia menerima sesuatu atas dasar hak, berpihak pada kebenaran, dan kesesuaian antara kata dengan perbuatan (Salim & Muthoharoh, 2021). Anak yang terbiasa mengakui kesulitan belajarnya kepada orang tua dan guru menunjukkan sikap jujur terhadap keterbatasan dirinya.

6. Membantu Menyusun Jadwal Sekolah di Rumah

Anak-anak harus menerima bantuan dari orang tua mereka dalam merencanakan rutinitas pendidikan mereka. Anak-anak di kelas yang lebih rendah, misalnya, terkadang masih kesulitan merencanakan jadwal belajar mereka (Murdiyanto, 2020). Menyusun jadwal belajar yang seimbang antara waktu sekolah, bermain, dan ibadah merupakan salah satu upaya penting dalam pembentukan karakter Islami anak. Orang tua yang terlibat dalam penyusunan jadwal sekolah anak di rumah dapat membantu mereka memahami pentingnya disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di Kampung Qurnia Mataram, sebagian besar orang tua yang memiliki pemahaman akan pentingnya

manajemen waktu berusaha membantu anak-anak mereka menyusun jadwal yang mencakup waktu belajar, ibadah, dan aktivitas sosial (Fauziah & Setiawan, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki jadwal belajar yang terstruktur cenderung lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka, termasuk dalam mengamalkan ajaran Islam. Sebaliknya, anak-anak yang tidak memiliki jadwal belajar yang jelas sering kali kesulitan dalam mengatur waktu dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain atau menonton televisi. Studi oleh Hakim & Setiawan (2020) menegaskan bahwa peran orang tua dalam membantu anak mengelola waktu mereka berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan spiritual mereka.

Namun, tidak semua orang tua di Kampung Qurnia Mataram terlibat aktif dalam penyusunan jadwal anak mereka. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak-anak dapat mengatur waktu mereka sendiri tanpa bimbingan. Akibatnya, banyak anak yang merasa kebingungan dalam menentukan prioritas mereka, terutama dalam hal membagi waktu antara belajar, bermain, dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membantu menyusun jadwal sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan Islami sejak dini (Rahmawati & Suryani, 2022).

Selain itu, ada beberapa orang tua yang mencoba menerapkan jadwal belajar tetapi mengalami kesulitan dalam memastikan anak-anak mereka mematuhi. Dalam wawancara dengan beberapa anak, mereka mengungkapkan bahwa sering kali mereka merasa bosan atau kurang termotivasi untuk mengikuti jadwal yang telah disusun oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam proses penyusunan jadwal agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap jadwal yang telah dibuat (Nurhadi, 2023). Dengan demikian, menyusun jadwal sekolah di rumah yang mencakup waktu untuk belajar, bermain, dan beribadah adalah langkah strategis dalam membentuk karakter Islami anak. Orang tua diharapkan dapat terus mendampingi dan membimbing anak-anak mereka dalam mengatur waktu dengan baik agar mereka tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, aspek karakter Islami yang paling dominan ditingkatkan melalui keterlibatan orang tua dalam membantu menyusun jadwal sekolah di rumah adalah disiplin. Anak-anak yang memiliki jadwal belajar yang teratur lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka, baik dalam belajar maupun dalam beribadah.

7. Menjaga Kesehatan

Baik di rumah maupun di sekolah, kesehatan anak memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Hasil belajar anak akan terpengaruh jika kesehatannya terganggu, oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan kebersihan pribadi dan kesejahteraan emosional anak-anaknya. Menjaga kesehatan fisik dan emosional juga penting (Murdiyanto, 2020). Menjaga kesehatan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga spiritual. Dalam Islam, menjaga kesehatan termasuk bagian dari ibadah, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim). Orang tua di Kampung Qurnia Mataram umumnya memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka dengan memastikan kebersihan diri, menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan perlindungan dari penyakit (Rahman & Fauziah, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga memberikan arahan kepada anak-anak mereka untuk menjaga kesehatan rohani melalui kegiatan ibadah dan dzikir yang dapat menenangkan jiwa dan meningkatkan keimanan.

Namun, tantangan dalam menjaga kesehatan anak tetap ada. Beberapa orang tua mengaku kesulitan dalam mengajarkan kebiasaan menjaga kebersihan yang konsisten kepada anak-anak mereka, terutama dalam situasi di mana akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai terbatas. Selain itu, sebagian keluarga masih mengandalkan metode tradisional dalam menjaga kesehatan anak tanpa mengkonsultasikannya kepada tenaga medis profesional (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Selain aspek kebersihan diri, menjaga kesehatan emosional anak juga menjadi perhatian dalam pembentukan karakter Islami. Orang tua di Kampung Qurnia Mataram berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan nyaman bagi anak-anak mereka agar tumbuh dengan perasaan aman dan tentram. Kesehatan emosional yang baik turut membentuk karakter Islami anak, khususnya dalam mengembangkan sikap sabar, jujur, dan adil.

Dengan demikian, menjaga kesehatan anak merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Islami. Orang tua diharapkan terus meningkatkan kesadaran mereka dalam memberikan pola hidup sehat bagi anak-anak mereka, baik dari segi kebersihan, kesejahteraan emosional, maupun keseimbangan antara kesehatan fisik dan spiritual (Fauziah & Setiawan, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, menjaga kesehatan lebih tepat dikaitkan dengan peningkatan karakter takwa. Menjaga kesehatan, baik fisik maupun rohani, dalam Islam dianggap sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep takwa, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan rohani.

8. Memberi Hadiah

Karena anak-anak akan lebih terlibat dan tertarik dalam pelajaran jika orang tua mereka menunjukkan rasa terima kasih, hal ini juga penting untuk perkembangan pembelajaran dan kesehatan mental mereka. Tindakan memberi anak hadiah tidak selalu melibatkan pemberian barang berwujud; hal ini juga dapat melibatkan ungkapan terima kasih atau penghargaan (Murdiyanto, 2020). Memberikan hadiah merupakan salah satu cara orang tua untuk memotivasi anak agar tetap menjalankan perilaku Islami. Dalam Islam, penghargaan terhadap kebaikan sangat dianjurkan, seperti dalam hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa memberi hadiah dapat mempererat kasih sayang (HR. Bukhari). Orang tua di Kampung Qurnia Mataram sering kali memberikan hadiah kepada anak mereka ketika mereka berhasil menghafal doa, shalat lima waktu secara konsisten, atau mencapai prestasi akademik (Hakim & Setiawan, 2020).

Bentuk hadiah yang diberikan bervariasi, mulai dari makanan kesukaan, alat tulis, hingga hadiah yang lebih besar seperti pakaian baru atau mainan. Hasil wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk terus melakukan kebiasaan baik ketika mendapat penghargaan dari orang tua mereka. Penelitian oleh Rahmawati & Suryani (2022) menegaskan bahwa pemberian hadiah yang tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam mengamalkan ajaran Islam.

Namun, tantangan muncul ketika hadiah diberikan secara berlebihan atau menjadi satu-satunya motivasi bagi anak dalam melakukan kebaikan. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka mulai mengharapkan hadiah setiap kali mereka melakukan ibadah atau menunjukkan perilaku baik. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan pemahaman tentang nilai intrinsik dari amal baik yang mereka lakukan (Fauziah & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, orang tua perlu menyeimbangkan antara pemberian hadiah dengan edukasi tentang nilai-nilai Islami. Hadiah sebaiknya diberikan sebagai bentuk apresiasi, bukan sebagai satu-satunya alasan bagi anak untuk berbuat baik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengaitkan pemberian hadiah dengan konsep syukur dan keikhlasan dalam beramal, sehingga anak memahami bahwa hadiah bukanlah tujuan utama, melainkan bonus dari usaha yang mereka lakukan (Nurhadi, 2023).

Secara keseluruhan, pemberian hadiah yang proporsional dapat menjadi alat efektif dalam mendidik anak-anak agar lebih semangat dalam mengamalkan ajaran Islam. Orang tua diharapkan untuk terus menggunakan strategi ini dengan bijak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter Islami yang kuat dan tidak bergantung pada hadiah materi untuk berbuat kebaikan (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, pemberian hadiah oleh orang tua kepada anak lebih tepat meningkatkan karakter disiplin dan takwa. Anak yang menerima hadiah sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilannya dalam menghafal doa atau menjalankan shalat lima waktu secara konsisten menunjukkan adanya dorongan untuk menjaga kebiasaan baik tersebut secara terus-menerus. Hadiah yang diberikan sebagai apresiasi terhadap ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islami mendorong anak untuk lebih mencintai dan mendekatkan diri kepada ajaran agama.

9. Memeriksa Hasil Belajar di Sekolah

Orangtua hendaknya bertanya kepada guru atau wali kelas anak-anaknya tentang kemajuan belajar anak-anak mereka di sekolah dan pelajaran apa yang mereka peroleh saat mereka pulang ke rumah (Murdiyanto, 2020). Memeriksa hasil belajar anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memastikan perkembangan akademik dan spiritual anak berjalan dengan baik. Di Kampung Qurnia Mataram, sebagian besar orang tua secara rutin meninjau nilai-nilai akademik anak mereka dan memberikan perhatian khusus terhadap mata pelajaran agama. Mereka percaya bahwa prestasi akademik yang baik, khususnya dalam mata pelajaran agama Islam, mencerminkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah (Rahmawati & Suryani, 2022).

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kebiasaan memeriksa hasil belajar anak secara rutin. Beberapa orang tua dengan kesibukan pekerjaan sering kali hanya melihat laporan hasil belajar secara sekilas tanpa melakukan tindak lanjut yang konkret. Studi oleh Hakim & Setiawan (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian lebih dari orang tua dalam hal akademik cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, anak-anak yang jarang mendapat perhatian terkait hasil belajar mereka sering kali kurang disiplin dalam belajar.

Orang tua yang aktif memeriksa hasil belajar anak juga cenderung menjalin komunikasi lebih erat dengan guru. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Kampung Qurnia Mataram menunjukkan bahwa mereka secara berkala menghadiri

pertemuan orang tua dan guru untuk mengetahui perkembangan akademik anak. Pendekatan ini membantu mereka memahami kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan tambahan di rumah (Fauziah & Setiawan, 2022).

Selain melihat nilai akademik, orang tua juga perlu memperhatikan aspek lain dari pendidikan anak, seperti sikap dan perilaku di sekolah. Beberapa guru di Kampung Qurnia Mataram mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapat pengawasan dari orang tua dalam hal akademik juga menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah. Mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka dan lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa (Nurhadi, 2023). Dengan demikian, memeriksa hasil belajar anak tidak hanya berfungsi untuk mengetahui prestasi akademik mereka, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan karakter Islami anak. Dengan adanya keterlibatan orang tua yang lebih aktif, anak-anak akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus berkembang dalam bidang akademik dan spiritual mereka (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Berdasarkan isi penelitian yang Anda berikan, tindakan memeriksa hasil belajar anak di sekolah paling tepat berkontribusi terhadap peningkatan karakter disiplin. Anak-anak yang diawasi secara rutin oleh orang tua dalam hal akademik cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah mereka. Mereka memahami bahwa hasil belajar mereka diperhatikan dan dievaluasi, sehingga terdorong untuk lebih disiplin dalam belajar.

10. Membantu Belajar

Dalam hal ini, membantu dalam pembelajaran berarti orang tua senantiasa menawarkan arahan atau bantuan berdasarkan keterampilan dan minat anak (Murdiyanto, 2020). Membantu anak dalam memahami pelajaran yang sulit merupakan salah satu peran utama orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan keislaman mereka. Di Kampung Qurnia Mataram, sebagian besar orang tua menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar, terutama dalam memahami ajaran Islam yang diajarkan di sekolah dan madrasah. Orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang baik biasanya lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami tata cara ibadah yang benar (Hakim & Setiawan, 2020).

Namun, tidak semua orang tua memiliki kapasitas yang cukup untuk membantu anak-anak mereka dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran agama yang lebih kompleks seperti tafsir, fiqih, dan hadis. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menjelaskan materi agama kepada anak-anak mereka karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam kasus seperti ini, banyak anak yang akhirnya mengandalkan guru di sekolah atau ustaz di masjid untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik (Fauziah & Setiawan, 2022).

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam membantu belajar anak adalah kesenjangan antara metode pembelajaran di sekolah dan cara orang tua mengajarkan di rumah. Beberapa orang tua di Kampung Qurnia Mataram masih menerapkan metode belajar yang cenderung tradisional, seperti menghafal tanpa memahami makna, sementara metode pembelajaran di sekolah lebih berbasis pemahaman dan diskusi. Hal ini terkadang membuat anak kesulitan dalam menyesuaikan cara belajar mereka antara di rumah dan di sekolah (Rahmawati & Suryani, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa orang tua mencari solusi dengan mengikutsertakan anak-anak mereka dalam bimbingan belajar agama di lingkungan sekitar. Beberapa masjid dan lembaga pendidikan Islam di Kampung Qurnia Mataram telah menyediakan program bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu anak-anak memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep agama yang lebih kompleks (Nurhadi, 2023).

Dengan demikian, membantu anak belajar tidak hanya menjadi tugas guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Orang tua diharapkan untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka, baik melalui pendampingan langsung maupun dengan menyediakan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Dengan dukungan yang baik dari orang tua, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, peran orang tua dalam membantu belajar anak di Kampung Qurnia Mataram lebih berkontribusi dalam meningkatkan karakter takwa. Orang tua yang membantu anak dalam belajar, terutama dalam memahami ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami tata cara ibadah, secara langsung menanamkan nilai-nilai ketakwaan.

11. Mengingat Tugas-Tugas/Pekerjaan

Orang tua harus selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan tugas/PR (Murdiyanto, 2020). Mengajarkan anak tentang tanggung jawab melalui tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah merupakan bagian dari pembentukan karakter Islami mereka. Di Kampung Qurnia Mataram, sebagian besar orang tua secara aktif mengingatkan anak-anak mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan disiplin. Mereka percaya bahwa membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas tepat waktu akan membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka di masa depan (Hakim & Setiawan, 2020).

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak merasa terbebani dengan cara orang tua mereka mengingatkan tugas. Beberapa orang tua menggunakan pendekatan yang cenderung otoriter, seperti memerintahkan anak dengan nada keras, sementara yang lain lebih memilih pendekatan yang lebih lembut dan persuasif. Studi oleh Rahmawati & Suryani (2022) menunjukkan bahwa pendekatan yang penuh empati dalam mengingatkan tugas lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang terlalu menekan, karena anak merasa lebih dihargai dan memiliki motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua adalah bagaimana memastikan anak-anak mereka menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diawasi. Beberapa anak mengakui bahwa mereka cenderung menunda pekerjaan jika tidak ada pengawasan langsung dari orang tua. Dalam kasus seperti ini, penting bagi orang tua untuk menanamkan kesadaran kepada anak bahwa menyelesaikan tugas bukan hanya untuk memenuhi kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslim (Fauziah & Setiawan, 2022).

Sebagian orang tua di Kampung Qurnia Mataram mencoba mengatasi tantangan ini dengan menerapkan sistem reward dan konsekuensi. Anak yang menyelesaikan tugas dengan baik akan mendapatkan apresiasi, sementara yang lalai dalam menyelesaikan

tugas akan diberikan konsekuensi yang mendidik, seperti pengurangan waktu bermain. Strategi ini membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan mengajarkan mereka tentang pentingnya tanggung jawab (Nurhadi, 2023). Dengan demikian, peran orang tua dalam mengingatkan tugas-tugas anak sangat penting dalam membentuk karakter Islami yang disiplin dan bertanggung jawab. Orang tua diharapkan untuk terus mengembangkan metode yang lebih efektif dalam membimbing anak mereka menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim (Syamsuddin & Alwi, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Kampung Qurnia Mataram secara aktif mengingatkan anak-anak mereka untuk menyelesaikan tugas sekolah dan pekerjaan rumah, yang sejalan dengan teori Murdiyanto (2020) tentang pentingnya peran orang tua dalam mengingatkan anak terhadap tanggung jawab akademiknya. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan pendekatan dalam mengingatkan tugas, mulai dari yang bersifat otoriter hingga yang lebih persuasif, yang mempengaruhi respons anak dalam menyelesaikan kewajibannya.

Peran orang tua dalam mengingatkan anak-anak mereka tentang tugas sekolah dan pekerjaan rumah tidak hanya membantu anak menjadi lebih disiplin, tetapi juga membentuk karakter adil mereka. Adil merupakan mampu meletakkan sesuatu yang bukan haknya dan tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya (Salim & Muthoharoh, 2021). Melalui pendekatan yang adil, orang tua dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada anak-anak mereka, serta mengajarkan mereka pentingnya menjalankan kewajiban dengan cara yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di Kampung Qurnia Mataram sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk kebiasaan baik anak, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter Islami yang kuat. Oleh karena itu, orang tua, masyarakat, dan institusi pendidikan perlu bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter Islami anak-anak di masa depan.

Pembentukan karakter Islami anak di Kampung Qurnia Mataram mencakup empat indikator utama yaitu takwa, jujur, disiplin, dan adil, yang dibentuk melalui berbagai strategi pengasuhan orang tua. Takwa ditanamkan melalui pemberian pujian yang menguatkan hubungan anak dengan nilai-nilai agama, seperti ucapan "Alhamdulillah, anak soleh" yang mengarahkan anak untuk terus berbuat baik demi mendekatkan diri kepada Allah. Disiplin dibentuk dengan memberikan perintah kepada anak untuk melaksanakan ibadah wajib dan kegiatan Islami secara teratur, serta menyusun jadwal belajar yang mencakup waktu untuk ibadah, belajar, dan bermain. Jujur dikembangkan melalui pendampingan belajar yang mengajarkan anak untuk mengakui keterbatasan dirinya dan mencari solusi tanpa berbohong, serta melalui proses mengatasi kesulitan belajar yang menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan permasalahan. Terakhir, adil dicapai melalui upaya orang tua dalam memberi kesempatan yang sama kepada semua anak dalam memperoleh pendidikan agama, termasuk penyediaan buku bacaan dan fasilitas belajar yang memadai meskipun ada keterbatasan ekonomi. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di Kampung Qurnia Mataram dilakukan dengan menekankan nilai-nilai Islam dalam berbagai

aspek kehidupan sehari-hari, serta melibatkan peran aktif orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua di Kampung Qurnia Mataram dalam membentuk karakter Islami anak sangat sesuai dengan teori, yang mencakup berbagai indikator penting. Orang tua memberi pujian atas perilaku positif anak, seperti melaksanakan ibadah dan membantu orang lain, yang memperkuat motivasi anak untuk menerapkan nilai-nilai Islami. Mereka juga memberi perintah untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, serta menyediakan fasilitas belajar, seperti buku bacaan Islami, yang mendukung pendidikan agama anak. Selain itu, orang tua mendampingi anak belajar, membantu mengerjakan tugas, dan mengatasi kesulitan belajar, yang penting untuk perkembangan akademik dan spiritual mereka. Mereka juga turut membantu menyusun jadwal sekolah anak, menjaga kesehatan, memberi hadiah sebagai penghargaan atas prestasi, dan memeriksa hasil belajar anak di sekolah. Pendekatan yang penuh perhatian ini memperkuat disiplin, tanggung jawab, dan pemahaman agama anak, sesuai dengan upaya orang tua untuk membentuk karakter Islami yang utuh. Sebagai hasil dari peran orang tua tersebut, karakter-karakter seperti takwa, jujur, disiplin, dan adil dapat lebih ditingkatkan. Dengan memberikan perhatian yang konsisten terhadap pendidikan agama dan moral, orang tua berperan besar dalam menumbuhkan kualitas-kualitas tersebut dalam diri anak. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami yang ideal diharapkan dapat terus terjaga dan berkembang seiring waktu, menjadikan anak-anak sebagai individu yang bertanggung jawab, adil, dan taat kepada ajaran agama Islam.

REFERENSI

- Asiyah, N. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–50.
- Biddle, B. J. (2013). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic Press.
- Fadilah, R., & Hidayat, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Fauziah, R., & Setiawan, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 50–65.
- Fauziah, S., & Setiawan, R. (2022). Dampak Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan terhadap Karakter Islami Anak. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 87–102.
- Gunawan, F., & Raharjo, D. (2022). Pendekatan penelitian kualitatif dalam pendidikan: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Ilmu Sosial*, 12(1), 67–78.
- Gunawan, T., & Raharjo, A. (2022). Pendampingan Belajar Anak dalam Keluarga Muslim: Studi di Komunitas Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(3), 210–225.
- Hakim, A., & Setiawan, R. (2020). Pengaruh Ketersediaan Buku Bacaan Islami terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Hidayat, A., & Santoso, B. (2023a). Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 11(2), 98–112.
- Hidayat, A., & Santoso, D. (2023b). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Menjaga validitas data. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(2), 102–115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murdiyanto, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 15–25.
- Nurhadi, H. (2023). Efektivitas Sistem Reward dan Konsekuensi dalam Membentuk Karakter Islami Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 13(2), 176–192.
- Rahman, I., & Fauziah, S. (2022). Membangun Karakter Islami Anak melalui Pendidikan Keluarga di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 7(2), 112–126.
- Rahmawati, L., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Islami Anak. *Jurnal Psikologi Keislaman*, 6(1), 33–47.
- Rahmawati, T., & Suryani, N. (2022). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 10(3), 89–97.
- Salim, M. A., & Muthoharoh, H. (2021). Pengembangan Karakter Islami dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Di Bawah Pimpinan*, 8(2), 15–27.
- Soekanto, S. (2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Suharianto, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 109–120.
- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9(1), 87–101.
- Suharto, W., & Lestari, N. (2023a). Triangulasi Data dalam Penelitian Pendidikan Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Metodologi Pendidikan Islam*, 5(1), 88–102.
- Suharto, W., & Lestari, R. (2023b). Penggunaan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Syamsuddin, A., & Alwi, H. (2022). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 13(2), 99–115.
- Yusuf, M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dan Karakter Islami pada Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 9(1), 50–62.
- Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2023). Dampak Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Karakter Anak: Studi di Komunitas Muslim Pedesaan. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 120–135.